

## STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA RELIGI MAKAM SENTONO DESA GOGODALEM KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG

Tri Widodo<sup>1</sup>, Elang Roni Indriyanto<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA

<sup>1)</sup> triwidodo@stieama.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA

<sup>2)</sup> 2016101031@student.stieama.ac.id

### ABSTRACT

*This community service aims to describe the Strategy for the Development of Religious Tourism Village, Sentono Tomb, Kauman Hamlet, Gogodalem Village, Bringin Sub-District, Semarang Regency. This place is often used as a place of pilgrimage because there is the tomb of Raden Nitinegoro, a descendant of Sunan Kalijogo. The development of tourism information includes introducing tourism objects to outsiders. In addition, to increase tourist visits, Gogodalem Village needs to build a gate right on the side of the road entrance to the Sentono Tomb. The existence of a gate and a clear and easy-to-see identity will attract pilgrims to get to the location of Sentono's Tomb. Besides Makan Sentono, there are some other religious tourist objects in the Gogodalem Village area that potentially become popular.*

**Keywords:** *development, religious tourism, strategy.*

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi wisata yang beraneka ragam mulai dari wisata alam, wisata religi, wisata kuliner, wisata bahari dan lain sebagainya. Saat ini bisnis pariwisata berdasarkan syariah telah berkembang dengan pesat dan pariwisata syariah memiliki potensi bisnis yang besar. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yakni pariwisata mempunyai peran penting diantaranya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya (Mustika et al., 2020)

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau Sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya Tarik wisata dalam suatu destinasi wisata. Kualitas destinasi atau potensi daya tariknya ditentukan oleh empat hal yaitu : atraksi, amenitas, aksesibilitas dan Lembaga pengelolaannya. (Autoridad Nacional del Servicio Civil, 2021)

Istilah pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti berulang-ulang atau berkali-kali sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan berulang-ulang. Kemudian dari kata tersebut berkembang menjadi Vicata dalam bahasa Jawa Kawi kuno disebut dengan wisata yang berarti bepergian. Kata wisata kemudian memperoleh perkembangan pemaknaan sebagai perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Sedangkan wisata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan. Wisata sering disebut juga perjalanan.

Wisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan mendapatkan kenikmatan dan tujuan untuk mengetahui sesuatu, dapat juga yang berhubungan dengan kegiatan olah raga, kesehatan, keagamaan, dan keperluan wisata lainnya.

Pariwisata merupakan fenomena kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok manusia ke suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, di mana perjalanan yang dilakukan tidak untuk mencari suatu pekerjaan atau nafkah, selain itu kegiatan tersebut didukung dengan berbagai macam fasilitas yang ada di daerah tujuan tersebut yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan. (Hidayat, 2016)

Wisata sering kali dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat, kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Saat ini, *traveling* atau wisata sudah menjadi hobi yang diminati masyarakat. Untuk menghilangkan rasa jenuh dari rutinitas atau pekerjaan yang menyita pikiran, banyak orang merasa perlu berwisata atau sekadar jalan-jalan untuk menyegarkan otak. Apalagi, sekarang sudah sangat mudah untuk menemukan area wisata yang banyak dikunjungi. Berbekal gawai canggih yang mampu merekam kegiatan wisata, para wisatawan sudah bisa menginformasikannya lewat media-media sosial seperti Facebook atau Instagram.

Selain wisata alam seperti pantai dan pegunungan, wisata religi tampaknya menjadi destinasi wisata yang juga banyak digandrungi. Hal ini terbukti dengan membanjirnya para wisatawan ke lokasi wisata religi seperti makam-makam Walisongo, yang mayoritas berada di Pulau Jawa.

Wisata religi memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan dengan nilai-nilai kerohanian dan toleransi antar umat beragama yang dapat menjadi pedoman bagi kehidupan (Rawis et al., 2015) Islam meninggalkan berbagai peninggalan sejarah penting, seperti makam, masjid, bekas kerajaan, perhiasan, adat istiadat dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai potensi daya tarik salah satu kegiatan. Wisata tersebut adalah dalam bentuk wisata religi (ziarah) umat Islam.

Secara umum, wisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Jadi, wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada objek dan daya tarik wisata bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke Maha Kuasaan Allah SWT dan kesadaran agama (Mustika et al., 2020)

Ada juga yang mendefinisikan wisata religi adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat-tempat religius. Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi dan kegiatan Agama untuk beri'tibar keislaman. selain itu semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu lama.

Dari uraian di atas wisata religi dapat disimpulkan sebagai kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Wisata religi banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, kemakam-makam orangbesar atau pemimpin yang diagungkan, kebukit atau kegunung

yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia Ajaib penuh legenda (Ambarwati, 2018)

Kegiatan wisata religi, selain atas inisiatif sendiri, biasanya juga dikoordinir oleh kelompok pengajian atau paguyuban, sehingga mereka berwisata dengan cara bersama-sama. Berwisata ke tempat-tempat bersejarah seperti makam-makam Walisongo tentu hal yang sangat positif. Ada banyak pelajaran dan hikmah yang bisa kita petik dari perjalanan wisata religi tersebut, khususnya yang berkaitan dengan sejarah penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Seperti diketahui, ada sembilan wali yang turut menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Mereka menyebarkan agama Islam dengan berbagai cara, terutama dengan pendekatan seni dan kebudayaan setempat.

Dari penamaannya, nampak jelas bahwa wisata religi dimaksudkan untuk memperkaya wawasan keagamaan dan memperdalam rasa spiritual wisatawan. Karena, bagaimanapun, perjalanan keagamaan dilakukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi.

Wisata religi bukan sekadar rekreasi biasa yang cenderung untuk keperluan bersenang-senang atau “berleha-leha” di tempat wisata. Namun, wisata ini lebih bagaimana kita memaknai spiritual dari sebuah tempat wisata yang kental dengan nilai-nilai sejarah. Dengan begitu, semestinya tujuan wisata religi tidaklah sempit, namun memiliki cakupan yang sangat luas, dan sifatnya cukup personal. Artinya, tempat-tempat wisata yang menjadi tujuan wisata religi tidak terbatas pada makam-makam para wali saja, namun mencakup setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas, atau bisa menyegarkan dahaga spiritual wisatawan, baik itu pemakaman para wali, museum-museum kesejarahan Islam, atau tempat apapun yang bisa menyampaikan kita pada tujuan yang dikehendaki dalam wisata religi.

Tren wisata religi di masyarakat dewasa ini tentu mengalami banyak perkembangan. Realitas yang ada justru sudah lebih luas, terutama terkait apa-apa yang dijumpai di lokasi wisata. Tak bisa dipungkiri bahwa wisata religi yang berkembang di masyarakat, sedikit banyak, memiliki wisata dalam arti “wisata hiburan”. Hal ini bisa kita jumpai di sejumlah wisata religi juga tersedia wisata belanja atau wisata kuliner yang sudah akrab dengan lokasi wisata religi. Para wisatawan bisa berbelanja aneka souvenir atau oleh-oleh kepada kerabat atau saudara di rumah.

Realitas wisata religi yang ada tentu mengandung plus-minus, sehingga kitalah yang seharusnya lebih bijak menghadapinya. Tujuan wisata religi yang sejatinya untuk menadaburi perjuangan para Walisongo dalam menyebarkan agama Islam, tentu harus menjadi prioritas utama dalam sebuah perjalanan wisata. Hal-hal lain di luar tersebut jangan sampai melunturkan niat utama melakukan wisata religi.

Desa Gogodalem terletak di Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang yang memiliki 6 Dusun. Wilayah Desa Gogodalem berbatasan sebelah utara dengan Desa Wiru, sebelah selatan Desa Sendang, sebelah barat Desa Rembes, dan sebelah timur Desa Wiru. Pembagian wilayah Desa Gogodalem sebanyak 6 Dusun yang terdiri dari, Dusun Gogodalem Timur (7 RT), Dusun Plataran (2 RT), Dusun Gogodalem Barat (8 RT), Dusun Kauman (3 RT), Dusun Kalipare (3 RT), Dusun Kropoh (8 RT).

Jumlah penduduk di Desa Gogodalem sekitar 3.000 jiwa, yang sebanyak 50% berprofesi petani, 20% pekerja pabrik, 15% pegawai negeri dan swasta, 10% buruh tani dan 5% lain-lain. Karena sebagian besar penduduknya berprofesi petani, untuk mendukung kegiatan petani Desa Gogodalem membangun penampungan air berupa embung sebanyak 3 buah.

Salah satu yang menjadi daya tarik di Desa Gogodalem adalah adanya sebuah makam yang sudah cukup terkenal yaitu makam keturunan wali yang diberi nama Makam Sentono. Makam ini merupakan makam Mbah Nitinegoro yang saat itu sampai di desa ini untuk mencari anaknya. Makam ini sering didatangi oleh para jamaah untuk mengadakan ziarah dan pengajian bersama. Yang paling rutin diadakan adalah pada malam minggu pahing.

Berdasarkan hasil pengamatan dilokasi dan wawancara dengan Kepala Desa Gogodalem serta pengurus Makam Sentono, ditemukan beberapa permasalahan yang ada di lokasi. Adapun permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain :

- 1) Kurangnya fasilitas umum dan fasilitas kebersihan di lokasi sehingga banyak sampah berserakan ketika selesai diadakan kegiatan pengajian atau kegiatan ziarah setiap harinya.
- 2) Lokasi makam cukup terpencil, namun belum adanya plang penunjuk jalan sehingga menyulitkan peziarah yang baru pertama kali datang.
- 3) Pengelolaan makam kurang maksimal sehingga masyarakat umum kurang mengetahui adanya Makam Sentono di Desa Gogodalem Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
- 4) Tidak adanya anggaran khusus untuk perawatan Makam Sentono, ketika membutuhkan dana, anggaran di dapat dari berasal dari swadaya masyarakat sekitar.

Tujuan dan manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bagi Perguruan Tinggi sebagai mitra, dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara terpadu, dengan fokus memperdalam pengertian dan pengalaman tentang cara berfikir, masyarakat memperoleh bantuan pemikiran, ide dan gagasan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi sebuah aktivitas ekonomi, dan memperoleh bantuan pemikiran dan gagasan dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan.

Dari sisi pengembangan materi pembelajaran, hasil dan masalah yang muncul sebagai umpan balik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran serta penelitian, terutama untuk pengembangan materi pembelajaran yang terkait dibidang ekonomi

## 2. METODE

Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi pelaku usaha akan dilakukan metode kegiatan sebagai berikut :

- 1) Identifikasi Masalah

Desa Gogodalem terletak di Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang yang memiliki 6 Dusun. Wilayah Desa Gogodalem berbatasan sebelah utara dengan Desa Wiru, sebelah selatan Desa Sendang, sebelah barat Desa Rembes, dan sebelah timur Desa Wiru. Pembagian wilayah Desa Gogodalem sebanyak 6 Dusun yang terdiri dari, Dusun Gogodalem Timur , Dusun Plataran , Dusun Gogodalem Barat , Dusun Kauman , Dusun Kalipare , Dusun Kropoh.

Jumlah penduduk di Desa Gogodalem sekitar 3.000 jiwa, yang sebanyak 50% berprofesi petani, 20% pekerja pabrik, 15% pegawai negeri dan swasta, 10% buruh tani dan 5% lain-lain. Makam ini sering didatangi oleh para jamaah untuk mengadakan ziarah dan pengajian bersama. Yang paling rutin diadakan adalah pada malam minggu pahing.

Kondisi Makam Sentono ketika selesai digunakan untuk berziarah dan pengajian banyak sampah yang berserakan. Peziarah membuang sampah mereka sembarangan bahkan ada yang meninggalkan begitu saja di lingkungan makam. Hal ini diharapkan

mampu membantu untuk membuat lingkungan Makam Sentono tetap bersih dan nyaman untuk didatangi peziarah setiap saat. Lokasi Makam Sentono ini cukup jauh dari jalan utama dan juga cukup terpencil. Aksesnya cukup sulit karena melewati persawahan warga dan jalannya yang masih belum diaspal. Untuk para peziarah baru, akan cukup kesulitan untuk mengaksesnya karena minimnya petunjuk arah menuju makam tersebut.

## 2) Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial yang dilaksanakan dalam pengabdian ini adalah upaya dari Perguruan Tinggi, khususnya tim Pengabdian Kepada Masyarakat selaku pelaksana utama dalam kegiatan pengabdian untuk dapat mengintegrasikan diri ke dalam berbagai kegiatan masyarakat agar dapat diterima dan berperan-serta dalam berbagai kegiatan masyarakat khususnya di objek kegiatan pengabdian. Pendekatan sosial dilakukan dalam seluruh rangkaian pengelolaan kegiatan pengabdian, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun pada tahap evaluasi. Semakin banyak masyarakat yang dilibatkan tentunya akan semakin baik. Di samping itu, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dapat membawa efek psikologis kepada mereka untuk bersama-sama memikul tanggung jawab dalam mengimplementasikan rencana-rencana yang telah dibuat. Sedangkan pendekatan sosial dalam tahap evaluasi berkaitan erat dengan partisipasi masyarakat untuk memberikan data yang obyektif atas hasil kegiatan pengabdian atau manfaat yang didapat dari kegiatan ini, dan juga kekurangan atau kelemahan dalam kegiatan pengabdian tersebut, sehingga dengan manfaat yang diperoleh kedepan akan dipertahankan dan dikembangkan.

Sebelum melaksanakan tahapan beberapa kegiatan pengabdian dilakukan terlebih dahulu pengamatan untuk menentukan objek apa yang akan diamati dan diteliti atau dijadikan obyek pengabdian.

### 1) Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.

#### a. Jenis data

Terdapat dua jenis data dalam pengabdian itu, yaitu :

- a) Data primer berupa data-data tentang obyek yang ada, mulai dari sejarah, sampai dengan pengelolaam dari obyek yang dilakukan pemerintah Desa Gogodalem tersebut, dan gambaran lokasi, jumlah penduduk, usaha sejenis yang ada di daerah tersebut, dan jumlah penduduk di Desa Gogodalem Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
- b) Data sekunder berupa data seperti data penduduk dan mata pencaharian penduduk, obyek sejenis yang ada di daerah tersebut,.

#### b. Metode pengumpulan data.

Ada dua metode pengumpulan data yang dipakai yaitu :

##### a) Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data. Observasi lapangan awal untuk melihat kondisi lingkungan obyek yang ada, selanjutnya observasi untuk obyek yang akan dijadikan lokasi pengabdian dan observasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan obyek pengabdian, seperti kondisi lingkungan, fasilitas yang dimiliki dan digunakan, dan lain-lain.

##### b) Wawancara

Wawancara dipergunakan untuk memperoleh data primer, data primer berupa data-data tentang kondisi obyek yang sebenarnya, mulai dari sejarah obyek, sampai pengelolaan obyek.

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan adalah Penyuluhan dan Pendampingan, sehingga Tim pengabdian memberikan materi dan juga sekaligus mencoba memberikan

arahan dan masukan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi objek pengabdian. Selain hal tersebut Tim pengabdian juga mencoba memberi masukan, saran dan mencari solusi atas kendala-kendala yang dihadapi objek pengabdian.

Menguraikan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah serta menjelaskan tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan, khalayak sasaran, dan metode kegiatan. Contoh metode kegiatan : pendidikan masyarakat, difusi ipteks, pelatihan, pendampingan, mediasi, advokasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Tinjauan tentang Pengelolaan Wisata

##### 1) Pengertian tentang pengelolaan

Kata pengelolaan berasal dari kata kerja mengelola dan merupakan terjemahan dari bahasa Italia yaitu *menegiare* yaitu yang artinya menangani alat-alat, berasal dari bahasa latin manus yang artinya tangan. Dalam bahasa Prancis terdapat kata *mesnagement* yang kemudian menjadi *management*. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengelolaan berasal dari kata kelola yang berarti mengendalikan, mengurus dan menyelenggarakan. Di sisi lain Efendi menyatakan manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *to manage* yang memiliki kesamaan dengan kata *to hand* yang berarti “mengurus”, *to control* “memeriksa”, *to guide* “memimpin atau membimbing”, jadi apabila dilihat dari asal katanya manajemen berarti pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing.

Manajemen sebagai suatu ilmu dan seni. Mengapa disebut demikian? Sebab antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Manajemen sebagai suatu ilmu pengetahuan, karena telah dipelajari sejak lama, dan telah diorganisasikan menjadi suatu teori. Hal ini dikarenakan didalamnya menjelaskan tentang gejala-gejala manajemen, gejala-gejala ini lalu diteliti dengan menggunakan metode ilmiah yang dirumuskan dalam bentuk prinsip-prinsip yang diwujudkan dalam bentuk suatu teori. Sedang manajemen sebagai suatu seni, disini memandang bahwa di dalam mencapai suatu tujuan diperlukan kerja sama dengan orang lain, nah bagaimana cara memerintahkan kepada orang lain agar orang lain agar mau bekerja sama. Pada hakekatnya kegiatan manusia pada umumnya adalah mengatur (*managing*) untuk mengatur disini diperlukan suatu seni, bagaimana orang lain memerlukan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama. (Zainarti, 2014)

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Dewi & Harjojo, 2019)

Dalam pengelolaan wisata keagamaan atau wisata religi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan:

- a) Perlu pembentukan forum rembuk masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi tematis keagamaan/ziarah muslim secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.
- b) Perlu perlengkapan berupa pembuatan induk pengembangan (*master plan*) RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral. Beberapa hal termasuk pula persyaratan-persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan (*building code*)
- c) Perlu dikembangkan pula, “*Collaborative Management*” antara instansi-instansi yang berkepentingan (lintas sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada.

Adapun pola-pola lintas sektor yang harus dikembangkan untuk pengelolaan daya tarik wisata religi adalah dengan semangat 4 M:

- a) *Mutual Respect* (saling menghormati)
- b) *Mutual Trust* (saling percaya)
- c) *Mutual Responsibility* (saling bertanggungjawab)
- d) *Mutual Benefit* (saling memperoleh manfaat)

Daya Tarik dalam obyek wisata merupakan salah satu mofal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan obyek dan daya tarik wisata. Keberadaan obyek dan daya tarik wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena factor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya Tarik yang dimiliki pobyek wisata tersebut. (Putri, 2019)

Arti penting pengelolaan dalam konteks manajemen adalah memungkinkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasional secara bersama-sama. Selain itu pengelolaan memungkinkan kerjasama antar orang-orang dan individu di dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

## 2) Manajemen Wisata

Manajemen yang baik dan efektif memerlukan penguasaan atas orang-orang yang dikelola. Dalam kegiatan wisata terdiri atas beberapa komponen utama yaitu wisatawan, elemen geografi dan Industri pariwisata. Pengertian dari masing-masing komponen diatas adalah sebagai berikut:

- a) Wisatawan adalah aktor dalam kegiatan wisata dengan melakukan perjalanan wisata akan menjadi sebuah pengalaman manusia untuk menikmati, mengantisipasi dan mengingatkan dalam masa-masa kehidupan.
- b) Pergerakan wisatawan berlangsung pada tiga area geografi yaitu daerah asal wisatawan, tempat ketika dia melakukan aktivitas keseharian, seperti bekerja, belajar, tidur dan kebutuhan dasar lain. Rutinitas ini mendorong seseorang untuk melakukan wisata dari daerah asal, seseorang dapat mencari informasi tentang obyek dan daya tarik wisata yang diminati, membuat pemesanan kemudian menuju ke tempat tujuan wisata. Daerah tujuan wisata ini sering disebut dengan ujung tombak pariwisata. Di daerah tujuan wisata dampak pariwisata sangat dirasakan sehingga sangat dibutuhkan perencanaan dan manajemen yang tepat.
- c) Industri pariwisata adalah industri yang menyediakan jasa, daya tarik, dan sarana wisata. Sebagai contoh, biro perjalanan wisata dapat ditemukan pada daerah asal wisatawan, penerbangan dapat ditemukan baik di daerah asal maupun pada tempat transit serta akomodasi dapat ditemukan pada daerah tujuan wisata.

Pariwisata merupakan kegiatan yang dapat dipahami dari banyak pendekatan. Dalam Undang-undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Adapun yang dimaksud dengan pariwisata sendiri adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah (Ismayanti, 2010)

Wisata adalah kegiatan yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Setiap orang akan membutuhkan kegiatan berwisata dan pariwisata baik yang dilakukan di dalam daerah maupun diluar daerah dari tempat tinggalnya. Wisatawan dalam melakukan perjalanan dengan berbagai tujuan antara lain bersenang-senang, tujuan bisnis dan

professional dan tujuan lain-lain sehingga wisatawan dibedakan menjadi wisatawan vakansi dan wisatawan bisnis dengan cara tersendiri. Para wisatawan dapat melakukannya di dalam negeri atau pariwisata domestik dan perjalanan keluar negeri atau mancanegara.

Adapun manfaat yang didapat dari bidang kepariwisataan yang mencakup dalam berbagai bidang yaitu ekonomi budaya politik, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan peluang dan juga kesempatan kerja diantaranya adalah :

- a) Manfaat Kepariwisataannya dari segi ekonomi; Pariwisata bisa menghasilkan devisa bagi Negara sehingga dapat meningkatkan perekonomian suatu Negara.
- b) Manfaat Kepariwisataannya dari segi Budaya; Membawa sebuah pemahaman dan pengertian antar budaya dengan acara lewat interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Sehingga dari segi interaksi inilah para wisatawan dapat mengenali dan juga menghargai budaya masyarakat setempat dan juga latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut
- c) Manfaat Kepariwisataannya dari segi Politik; Memelihara hubungan internasional dengan baik yaitu dalam pengembangan pariwisata dalam mancanegara. Sehingga terjadinya kunjungan antar bangsa sebagai wisatawan seperti halnya dalam pariwisata nusantara. Sehingga dapat memberikan inspirasi untuk selalu mengadakan pendekatan dan saling mengerti.
- d) Manfaat Kepariwisataannya dari segi lingkungan hidup; Setiap tempat pariwisata apabila ingin dikunjungi oleh banyak wisatawan harus terjaga kebersihannya sehingga masyarakat secara bersama-sama harus sepakat untuk merawat serta memelihara lingkungan atau daerah yang bisa dijadikan sebuah objek wisata.
- e) Manfaat Kepariwisataannya dari segi nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan; Memiliki teman dari berbagai macam Negara sehingga dapat mengetahui kebiasaan mereka sehingga bisa mempelajari kegiatan baik dari Negara mereka. Sedangkan dari segi ilmu pengetahuan kita bisa mempelajari pariwisata serta dapat mengetahui di mana letak keunggulan dari sebuah objek wisata sehingga dapat diterapkan di daerah objek wisata daerah yang belum berkembang dengan baik.
- f) Manfaat Kepariwisataannya dari segi peluang dan kesempatan kerja; Menciptakan berbagai macam kesempatan kerja, serta mendirikan berbagai macam usaha yang bisa mendukung objek pariwisata menjadi lebih baik dan juga menarik. (Nafis, 2016)

### 3) Unsur-unsur Manajemen Wisata

Unsur adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan berkaitan satu sama lainnya. Hasibuan (2013) menyebutkan manajemen memiliki unsur-unsur yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan yaitu 6 M meliputi:

- a) *Man* (Manusia)  
Manusia merupakan unsur pendukung yang paling penting untuk pencapaian sebuah tujuan yang telah ditentukan sehingga berhasil atau gagal suatu manajemen tergantung pada kemampuan untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- b) *Money* (uang)  
Segala aktivitas dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang operasional kegiatan.
- c) *Material*  
Dalam proses kegiatan, manusia membutuhkan bahan-bahan materi, karena materi merupakan unsur pendukung manajemen dalam rangka pencapaian tujuan.



- d) *Machine* (mesin)  
Peranan mesin sangat dibutuhkan agar proses produksi dan pekerjaan bisa berjalan efektif dan efisien.
  - e) *Method* (metode)  
Untuk pelaksanaan pekerjaan perusahaan perlu membuat alternatif-alternatif cara (metode) agar produk bisa berdaya guna dan berhasil guna dan sesuai dengan perkembangan yang menawarkan berbagai metode baru untuk lebih cepat dan baik dalam menghasilkan barang dan jasa.
  - f) *Market* (pemasaran)  
Bagi kegiatan yang bergerak di bidang wisata, pasar sangat penting sebagai pencapaian tujuan akhir. Pasar yang menghendaki seorang manajer untuk mempunyai orientasi. Penjelasan tentang 6M kaitannya dengan fungsi manajemen Menurut Leiper pengelolaan manajemen merujuk kepada seperangkat peranan atau fungsi manajemen yaitu *planning, directing, organizing* dan *controlling*.
- 4) Metode Pengelolaan Wisata
- Untuk mensinergikan pengelolaan pariwisata yang memenuhi prinsip-prinsip pengelolaan, diperlukan suatu metode pengelolaan yang dapat menjamin keterlibatan semua aspek dan komponen pariwisata. Metode pengelolaan pariwisata mencakup beberapa kegiatan:
- a) Pengonsultasian dengan semua pemangku kepentingan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beragam cara, seperti melalui pertemuan formal dan terstruktur dengan pelaku industri pariwisata, konsultasi publik dalam subjek tertentu, penjajakan dan survey, konsultasi kebijakan dan beragam kelompok kepentingan, dan melalui interaksi antara departemen pemerintah terkait dengan berbagai pihak sesuai subjek yang ditentukan.
  - b) Pengidentifikasian isu. Isu pariwisata akan semakin beragam seiring dengan meningkatkan skala kegiatan yang dilakukan. Isu-isu yang mungkin muncul dalam kegiatan pariwisata, misalnya penyebaran dan ketimpangan pendapatan antar wilayah: pembangunan infrastruktur termasuk transportasi, akomodasi, dan atraksi: investasi, termasuk akses kepada modal dan investasi asing; kompetisi internasional dan pemantauan pasar, promosi pariwisata; riset dan statistik pariwisata; pendidikan dan pelatihan pariwisata; dampak pariwisata; regulasi pemerintah, pajak, hubungan industrial, dan; kebutuhan pengembangan sektor pariwisata minat khusus.
  - c) Penyusunan kebijakan. Kebijakan yang disusun mungkin akan berdampak langsung maupun tidak langsung dengan pariwisata. Kebijakan ini akan menjadi tuntunan bagi pelaku pariwisata dalam mewujudkan visi dan misi pembangunan pariwisata.
  - d) Pembentukan dan pendanaan agen dengan tugas khusus. Agen ini bertujuan menghasilkan rencana strategis sebagai panduan dalam pemasaran dan pengembangan fisik di daerah tujuan wisata. Agen ini juga bertugas melakukan riset pasar, pemasaran daerah tujuan wisata, dan mendorong pembangunan fasilitas dan perusahaan pariwisata.
  - e) Penyediaan fasilitas dan operasi. Hal ini terutama berkaitan dengan situasi di mana pelaku usaha tidak mampu menyediakan fasilitas secara mandiri. Pemerintah berperan dalam memberi modal usaha, pemberian subsidi kepada fasilitas dan pelayanan yang vital tetapi tidak mampu membiayai dirinya sendiri tetapi dalam jangka panjang menjadi penentu keberhasilan pembangunan pariwisata.

- f) Penyediaan kebijakan fiskal, regulasi, dan lingkungan sosial yang kondusif. Hal ini terutama diperlukan sebagai prasyarat bagi organisasi atau perusahaan untuk mencari keuntungan atau target perusahaan yang telah ditetapkan.
- g) Penyelesaian konflik kepentingan dalam masyarakat. Hal ini merupakan peran yang sulit tetapi akan menjadi salah satu peran yang sangat penting dalam era di mana isu lingkungan dan konservasi sumber daya menjadi isu penting. (Engel, 2014)
- 5) Model Pengelolaan Wisata dan Dampak Sosial Budaya

Secara teoretikal-idealistic, antara dampak sosial dan budaya dapat dibedakan. Namun demikian, Matheison and Wall menyebutkan bahwa “*there is no clear distinction between social and cultural phenomena,*” yang apabila diterjemahkan dalam bahasa ialah bahwa tidak ada kejelasan perbedaan antara gejala sosial dan budaya, sehingga sebagian besar ahli menggabungkan dampak sosial dan dampak budaya di dalam pariwisata ke dalam judul “dampak sosial budaya” (*the sociocultural impact of tourism in context*). Dalam kaitannya dengan dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat, terdapat faktor lain yang berperan dalam perubahan kondisi sosial budaya tersebut, seperti pendidikan, media masa, transportasi, komunikasi, serta dinamika masyarakat itu sendiri.

Pengenalan pariwisata sebagai sebuah kawasan baru pada akhirnya mengubah gaya hidup sehari-hari penduduknya. Pemerintah negara yang sedang berkembang seringkali mengkhawatirkan akibat wisata pada karakter bangsa. Dengan secara jelas menempatkan wisatawan yang makmur ditengah-tengah penduduk lokal yang miskin, tentu saja pariwisata menimbulkan kegelisahan sosial. Selain itu pariwisata dapat menghancurkan atau merusak lingkungan alam yang menarik, yang pada awalnya merupakan daya tarik wisata.

Menurut I Gede Pitana dan Putu G. Gayatri mengutip pendapat Martin studi tentang dampak sosial budaya pariwisata selama ini lebih cenderung mengasumsikan bahwa akan terjadi perubahan sosial-budaya akibat kedatangan wisatawan, dengan tiga asumsi yang umum, yaitu:

- a) Perubahan dibawa sebagai akibat adanya intrusi dari luar, umumnya dari sistem sosial budaya yang superordinat terhadap budaya penerima yang lebih lemah;
- b) Perubahan tersebut umumnya deskruktif bagi budaya asli suatu daerah;
- c) Perubahan tersebut akan membawa pada homogenisasi budaya, dimana identitas etnik lokal akan tenggelam dalam bayangan sistem industri dengan teknologi barat, birokrasi nasional dan multinasional.

Menurut I Gede Pitana dan Putu G. Gayatri mengutip pendapat Cohen dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar, yaitu:

- a) Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya;
- b) Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat;
- c) Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial;
- d) Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata;
- e) Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat;
- f) Dampak terhadap pola pembagian kerja;
- g) Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial;
- h) Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan;
- i) Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial; dan
- j) Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

Sedangkan I Gede Pitana dan Putu G. Gayatri mengutip pendapat Figuerola mengidentifikasi ada enam kategori dampak sosial budaya yaitu:

- a) Dampak terhadap struktur demografi;
- b) Dampak terhadap bentuk dan tipe mata pencaharian;
- c) Dampak terhadap transformasi nilai;
- d) Dampak terhadap gaya hidup tradisional;
- e) Dampak terhadap pola konsumsi; dan
- f) Dampak terhadap pembangunan masyarakat yang merupakan manfaat sosial budaya masyarakat.

Dampak dari sosial budaya tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut I Gede Pitana dan Putu G. Gayatri mengutip pendapat Pitana bahwa faktor-faktor yang ikut menentukan dampak sosial budaya adalah sebagai berikut:

- a) Jumlah wisatawan, baik absolut maupun relatif terhadap jumlah penduduk lokal;
- b) Objek dominan yang menjadi sajian wisata dan kebutuhan wisatawan terkait dengan sajian tersebut;
- c) Sifat-sifat atraksi wisata yang disajikan, apakah alam, situs arkeologi, budaya kemasyarakatan dan seterusnya;
- d) Struktur dan fungsi dari organisasi kepariwisataan di daerah tujuan wisata;
- e) Perbedaan tingkat ekonomi dan perbedaan kebudayaan antara wisatawan dengan masyarakat lokal;
- f) Perbedaan kebudayaan atau wisatawan dengan masyarakat lokal;
- g) Tingkat otonomi baik politik, geografis, dan sumber daya dari daerah tujuan wisata;
- h) Laju/kecepatan pertumbuhan pariwisata;
- i) Tingkat perkembangan pariwisata;
- j) Tingkat pembangunan ekonomi daerah tujuan wisata;
- k) Struktur sosial masyarakat lokal;
- l) Tipe resort yang dikembangkan;
- m) Peranan pariwisata dalam ekonomi daerah tujuan wisata.

Pengenalan pariwisata bagi sebuah kawasan baru pada akhirnya mengubah gaya hidup sehari-hari penduduknya. Perkembangan pariwisata yang terlalu cepat dapat meningkatkan angka kejahatan dan sekaligus memperkenalkan adanya perjudian, materialisme, serta keserakahan. Hal tersebut seringkali mengkhawatirkan pada karakter bangsa. Dengan secara menyolok menempatkan wisatawan yang makmur di tengah-tengah penduduk lokal yang miskin, pariwisata seringkali menimbulkan kegelisahan sosial.<sup>69</sup> Keberadaan pariwisata mempunyai bermacam-macam dampak terhadap sosial dan budaya beragam bangsa di dunia. Sekarang ini banyak negara yang sedang membangun mengalihkan usaha pada pariwisata untuk meningkatkan perekonomian yang sekaligus berarti meningkatkan pemahaman rakyat akan budaya bangsa lain. Dengan makin menyebarnya pariwisata banyak budaya penduduk asli suatu daerah merubah cara-cara tradisional dan kemudian mengadopsi gaya hidup masyarakat modern. (Pitana & Gayatri, 2005)

## B. Pengembangan Wisata Religi

### 1) Wisata religi bukan sekedar rekreasi

Saat ini, *traveling* atau wisata sudah menjadi hobi yang diminati masyarakat. Untuk menghilangkan rasa jenuh dari rutinitas atau pekerjaan yang menyita pikiran, banyak orang merasa perlu berwisata atau sekadar jalan-jalan untuk menyegarkan otak. Berbekal gawai canggih yang mampu merekam kegiatan wisata, para wisatawan sudah bisa menginformasikannya lewat media-media sosial seperti *Facebook* atau *Instagram*. Selain wisata alam seperti pantai dan pegunungan, wisata religi tampaknya menjadi destinasi wisata yang juga banyak digandrungi. Berwisata ke tempat-tempat bersejarah seperti makam-makam Walisongo tentu hal yang sangat positif. Ada banyak pelajaran dan hikmah yang bisa kita petik dari perjalanan wisata religi tersebut, khususnya yang berkaitan dengan sejarah penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. (Wahyudi, 2019)

### 2) Wisata Religi Masa Kini

Tren wisata religi di masyarakat dewasa ini tentu mengalami banyak perkembangan. Realitas yang ada justru sudah lebih luas, terutama terkait apa-apa yang dijumpai di lokasi wisata. Hal ini bisa kita jumpai di sejumlah wisata religi juga tersedia wisata belanja atau wisata kuliner yang sudah akrab dengan lokasi wisata religi. Tujuan wisata religi tentu bukan untuk meminta apa pun, melainkan mempelajari bagaimana para pendahulu tumbuh menjadi pendakwah yang baik, dan sekaligus untuk menadaburi perjuangan para Walisongo dalam menyebarkan agama Islam, tentu harus menjadi prioritas utama dalam sebuah perjalanan wisata. (Fauzi, 2021)

## C. Analisis Kondisi Wilayah Gogodalem

Kehidupan sosial warga desa Gogodalem bisa dikatakan cukup kondusif dan teratur. Banyak perkumpulan warga dalam berbagai bentuk-bentuk perkumpulan atau kerukunan warga, antara lain perkumpulan tahlilan di tiap-tiap RT sekali dalam setiap minggu, kerja bhakti atau gotong royong yang biasa dilaksanakan tiap hari minggu pagi.

Disamping dilaksanakan tiap minggu ketika ada acara atau perencanaan pembangunan desa, warga turut serta dalam pembangunan. Kegiatan posyandu rutin dilaksanakan tiap bulan di setiap dusun. Kegiatan pertemuan ibu-ibu kader PKK juga dilakukan tiap bulan. Kesenian juga berkembang di desa Gogodalem sebut saja Rebana, yang biasanya digunakan untuk acara-acara keagamaan.

Sumber daya alam desa Gogodalem tentu sangat mempengaruhi aktifitas perekonomiannya warga. Dari 1.368 Kepala Keluarga di desa Gogodalem hampir atau Sebagian besar atau 70% bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Selain petani ada beberapa pekerjaan lainnya yang menunjang aktifitas perekonomian warga. Baik jasa antara lain sebagai pedagang, jasa transportasi, buruh bangunan. (Gogodalem Desa Wisata, 2014)

**Tabel 1 : Potensi Desa Gogodalem**

No	Jenis Potensi	Uraian
1	Daya tarik wisata	a. Makam wali Rm.TMG. NITI NEGORO dan Wali SYEKH JAMALUDIN b. Selo miring c. Quran Blawong ( asli tulisan tangan dari simbah wali Jamalludin d. Sendang / Kali Cangking e. Masjid peninggalan wali R.Dewi Suni f. Pemandangan alam yang sejuk.

2	Kesenian budaya	a. Rebana. b. Pembacaan Alquran ( Blawong ) peninggalan simbah wali Syekh Jamalludin c. Kesenian drumblek anak anak Remaja
3	Jumlah kunjungan pertahun	a. Wisatawan domestic 600 s/d 1000 orang b. Wisatawan mancanegara - Orang
4	Sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan di desa Gogodalem	a. Benda-benda peninggalan para wali b. Komunitas masyarakat yang ramah c. Adat istiadat setiap tahunan /sadranan.
5	Program pengembangan pariwisata di desa Gogodalem	a. Pembangunan peningkatan fasilitas Obyek wisata antara lain : 1). Pembangunan rolak / jalan ke Makam 2) Pagar keliling makam 3) Gapura makam b. Pelatihan dan Peningkatan SDM kelompok sadar wisata (Pokdarwis)

#### D. Sejarah Desa Wisata Religi Makam Sentono.

Wisata religi Makam Sentono merupakan tempat berziarah untuk makam Raden Nitinegoro yang masih memiliki keturunan salah satu Walisongo yaitu Sunan Kalijogo. Makam ini terletak di Dusun Kauman, Desa Gogodalem, Kecamatan Bringin. Raden Nitinegoro sendiri berasal dari Kaliwungu Kendal, ia sampai di desa ini dengan tujuan mencari anaknya Raden Satrean yang akhirnya juga dikuburkan di makam ini. Wisata religi makam Sentono saat ini dikelola oleh takmir masjid Kauman. Untuk masuk ke makam ini tidak dipungut biaya. (Gogodalem Desa Wisata, 2014)

#### E. Faktor Pendukung dan Penghambat

**Tabel 2 : Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat**

No	Faktor	Uraian
1	Faktor Pendukung	a. Masyarakat sekitar khususnya Karang Taruna di sekitar wilayah Makam Sentono yang mudah untuk diajak bekerja sama. b. Antusiasme sasaran sosialisasi wisata religi yang cukup tinggi. c. Perangkat desa yang antusias dan mendukung program kerja serta mau memberi arahan kepada kelompok kami.
2	Faktor Penghambat	a. Kesadaran sebagian masyarakat akan pentingnya wisata religi. b. Kesibukkan kerja masing-masing anggota masyarakat sehingga sedikit sulit untuk mengatur kegiatan.

#### F. Capaian Pelaksanaan Pengabdian

Dalam rangka lebih memperkenalkan Wisata Religi di wilayah Desa Gogodalem khususnya Wisata Religi Makam Sentono, tim pengabdian memberikan saran dan masukan kepada pengelola Makam, bahwasanya kebersihan di lokasi makam dirasa kurang terjaga, sehingga terkesan makam kurang terawat dengan baik, untuk itu

pengadaan alat-alat kebersihan dan juga menjaga kebersihan di lingkungan makam menjadi suatu hal yang harus diperhatikan pihak pengelola.

Selain kebersihan dilingkungan makam, dari hasil pengamatan tim Pengabdian, dengan tujuan untuk lebih memperkenalkan makam dan memudahkan para peziarah untuk sampai kewilayah desa wisata religi Desa Gogodalem dirasa perlu adanya penunjuk jalan arah penunjuk arah menuju lingkungan Makam Sentono Desa Gogodalem, mengapa penunjuk jalan ini diperlukan, karena mengingat lokasi makam dari jalan raya jaraknya cukup jauh, kurang lebih 2 km. Dengan adanya penunjuk jalan diharapkan para peziarah akan lebih mudah menemukan lokasi Makam Sentono.

Selain hal tersebut dipandang perlu ketika Desa Gogodalem benar-benar berkeinginan untuk mengelola potensi Wisata Religi Makam Sentono, dipandang perlu Desa Gogodalem membangun gapura tepat di pinggir jalan pintu masuk jalan menuju Makam Sentono, karena dengan adanya gapura dan adanya identitas yang jelas dan mudah lihat, ini akan menjadi daya tarik bagi peziarah untuk sampai lokasi Makam Sentono. Dengan adanya gapura ini akan menjadi pintu gerbang masuk ke wilayah Desa Wisata Desa Gogodalem, karena selain Makam Sentono, masih ada objek wisata religi lain di wilayah Desa Gogodalem, hal ini memungkinkan selain Makam Sentono, objek wisata religi lainnya akan semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Sarapa prasarana lain yang perlu menjadi perhatian Pemerintah Desa Desa Gogodalem adalah adanya sarana yang lebih representatif di lokasi Wisata Religi Makam Sentono, sarana prasarana tersebut diantaranya perlu dibangunnya jembatan yang lebih layak untuk sampai di lokasi Makam Sentono, karena kondisi saat ini jembatan yang ada dirasa kurang layak, hanya bisa dilewati pejalan kaki, sehingga pengendara motor, lebih-lebih kendaraan roda 4 tidak bisa dekat dengan lokasi makam sentono, dan juga adanya tempat parker yang lebih nyaman. Selain adanya jembatan penghubung dan tempat parker yang layak, dirasa sangat diperlukan adanya tempat atau sarana air bersih (tempat wudhu dan toilet), sehingga kebersihan dan kesucian para peziarah akan terjaga.

#### 4. PENUTUP

Kebersihan suatu lokasi wisata merupakan suatu hal yang sangat penting. Ketersediaan tempat sampah dan alat penunjang kebersihan lainnya harus selalu siap. Sayangnya kondisi Makam Wisata Religi Makam Sentono masih kurang bersih sehingga salah satu program kerja tim pengabdian adalah mengadakan alat-alat kebersihan. Pihak pengelola makam merasa sangat terbantu dengan diberikannya alat kebersihan ini untuk menunjang kebersihan lokasi wisata religi. Untuk para pengunjung (peziarah) yang baru pertama kali berkunjung ke makam akan sedikit kesulitan untuk menemukan lokasi ini karena lokasinya yang cukup jauh dari pemukiman. Perlu diberikannya penunjuk arah untuk memudahkan para peziarah baru untuk menemukan lokasi Makam Sentono. Pelaksanaan program pengabdian di Makam Sentono Desa Gogodalem secara keseluruhan telah berjalan cukup lancar. Pihak-pihak terkait sangat kooperatif untuk dimintai bantuan sehingga program kerja dapat dilaksanakan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E. (2018). *Pengembangan Potensi Pariwisata Religi (Studi Kasus Pada Makam Kyai Ageng Sutawijaya di Desa Majasto Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo)*. 12.
- Autoridad Nacional del Servicio Civil. (2021). *Wisata Religi. Angewandte Chemie*

*International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.

- Dewi, D. P., & Harjoyo. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Unpam Press* (Issue 1).
- Engel. (2014). Pengelolaan Kawasan Wisata serta Dampak Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 23–58.
- Fauzi, A. (2021). *10 Rekomendasi Tempat Wisata Religi Terbaik di Indonesia*. <https://www.finansialku.com/wisata-religi/>
- Gogodalem Desa Wisata. (2014). <http://gogodalem.blogspot.com/2014/05/>
- Hidayat, M. (2016). Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *THE Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.17509/thej.v1i1.1879>
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*.
- Mustika, R., Srisusilawati, P., & ... (2020). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Religi dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. ... *Ekonomi Syariah*, 248–252.
- Nafis, M. D. (2016). Resort Alam Bukit Sekipan Tawangmangu. *Resort Alam Bukit Sekipan Tawangmangu*, 147, 11–40.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. (2005). *Sosiologi Pariwisata*.
- Putri, T. A. (2019). *STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGI (Studi Kasus Makom Dalem Santri Desa Kotaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)*.
- Rawis, P., Posumah, J., & Pombengi, J. (2015). Pengembangan Objek Wisata Religius Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dan Pendapatan Asli Daerah (Pad) (Suatu Studi Pada Objek Wisata Bukit Kasih Toar Lumimuâ€™™Ut Kanonang Kabupaten Minahasa). *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT*, 2(029), 1298.
- Wahyudi, U. (2019). *Wisata Religi, Bukan Sekedar Rekreasi*. <https://alif.id/read/untung-wahyudi/wisata-religi-bukan-sekadar-rekreasi-b217373p/>
- Zainarti. (2014). Manajemen Islami Perspektif Al- Qur'an. *Jurnal Iqra'*, 08(01), 48–56.